

FASHION CAMPAIGN LIMBAH TEKSTIL DALAM FOTOGRAFI ILUSTRASI

FASHION CAMPAIGN FOR TEXTILE WASTE IN ILLUSTRATION PHOTOGRAPHY

Malcheni Sangrawati, Pongky Adhi Purnama, Ratih Candrastuti,
Universitas Trisakti
Email: malcheni81@gmail.com

Abstract

The fashion industry has grown significantly, especially over the last 20 years. The increasing need for clothing in the community has triggered the increase in clothing production and the emergence of the fast fashion industry. Fast fashion is a term used to describe clothing designs that are fast and trendy. Fast fashion is up to date and produced in bulk and fast. The rise of fast fashion triggers air, water, and land pollution. Fashion waste is the second largest waste after plastic waste. Every year, 92 million textile industry waste piles up in landfills. The high impact of the fashion industry on the environment becomes the background of this work. Promotional media also influences the development of fashion, especially photos. Photos are considered a medium that can represent and promote something well. The author uses Illustration Photography to campaign the impact of textile waste on the community and generate a movement. She aims to inform and invite readers to be aware of the existing textile waste. In addition, she uses the qualitative research method that includes observation, visual analysis and data study, and study of existing literature. She also makes observations by interviewing and making references to books that discuss fashion waste. The lighting used by the author is artificial light. The results of photo research for the textile waste campaign can be well illustrated and made. Therefore, it can convey a well-interpreted message.

Keywords: Artificial light, illustration photography, fast fashion, textile waste, trend.

Abstrak

Industri *fashion* berkembang secara signifikan, terutama selama 20 tahun terakhir. Meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam berbusana membuat peningkatan dalam produksi pakaian yang menimbulkan industri *fast fashion*. *Fast fashion* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan desain pakaian yang cepat dan mengikuti *trend*. *Fast fashion* sangat mengikuti *trend* pakaian diproduksi secara massal dan cepat akibat maraknya *fast fashion* menyebabkan produksi dan konsumsi berlebih, sehingga menimbulkan tumpukan limbah tekstil yang dapat menyebabkan emisi berbahaya ke udara, air, dan tanah. Limbah *fashion* merupakan limbah terbesar urutan kedua setelah sampah plastik. Sebanyak 92 juta sampah industri tekstil berakhir di tempat pembuangan sampah setiap tahun. Pewarna kain dibuang ke sungai tanpa pengolahan sebanyak 40.000-50.000 ton per tahun. Tingginya dampak Industri *fashion* pada lingkungan sehingga menjadi latar belakang dalam pembuatan karya. Perkembangan mode juga dipengaruhi oleh media promosi terutama pada foto. Foto dianggap sebagai media yang dapat merepresentasikan dan mempromosikan dengan baik. Fotografi sangat berpengaruh pada perkembangan *trend fashion*. Penulis

menggunakan Fotografi Ilustrasi dengan tujuan mengampanyekan dampak limbah tekstil kepada masyarakat dan menghasilkan sebuah pergerakan. Metode penelitian yang dipilih secara kualitatif meliputi observasi, menganalisis visual dan studi data dan studi literatur yang sudah ada. Observasi yang dilakukan penulis berupa wawancara dan acuan pada buku yang membahas mengenai limbah *fashion*. Pada pembuatan foto menggunakan *artificial lighting* sebagai sumber cahaya yang digunakan. Hasil pada penelitian foto dengan tujuan *Campaign* limbah tekstil dapat diilustrasikan dan dibuat agar dapat mengajak masyarakat dan penggiat *fashion* memperhatikan dampak lingkungan limbah tekstil.

Kata Kunci: *Artificial light*, fotografi ilustrasi, *fast fashion*, limbah tekstil.

Pendahuluan Gaya berbusana menjadi salah satu kebutuhan dalam keseharian. Busana juga kepercayaan diri dan cara pandang seseorang. *Fashion* sudah menjadi pola hidup masyarakat dan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang. *Fashion* sekarang digunakan sebagai penanda status sosial seseorang. *Era digital* juga mempengaruhi pola konsumtif masyarakat dalam mengikuti *trend fashion* yang berkembang. Industri pakaian *fashion* telah berkembang secara signifikan, terutama selama 20 tahun terakhir tahun, ketika batas-batas industri mulai berkembang (Djelic dan Ainamo 1999). Selain kecepatan pasar dan desain, pemasaran dan modal investasi juga telah diidentifikasi sebagai kekuatan pendorong daya saing di industri pakaian jadi (Sinha 2006).

Fast fashion merupakan konsep yang diterapkan pada sebuah industri tekstil yang siap pakai atau yang dikenali dengan *ready-to-wear* dengan tujuan membuat *trend* dengan cepat dan banyak. Dengan dampak yang ditimbulkan oleh industri terhadap lingkungan, perubahan diperlukan. "Maraknya *fast fashion* menyebabkan produksi dan konsumsi berlebih, sehingga menimbulkan tumpukan limbah tekstil yang dapat menyebabkan emisi berbahaya ke udara, air, dan tanah" (Dana Thomas, 2019).

Menurut KTT Mode Kopenhagen (2015), industri *fashion* menghasilkan 92 juta ton sampah per tahun yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ini adalah sekitar 0,92 - 1,32% dari yang dilaporkan 7 - 10 miliar ton total limbah padat global tahunan pembangkitan (Konferensi Pengelolaan Sampah Global, 2021). Di Indonesia, limbah tekstil membentuk 2,6% dari total 33 juta ton sampah per tahun, menjadikannya 866 ribu ton per tahun (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia mengkonsumsi 308,4 ton pakaian per tahun. Ini berarti bahwa orang melempar jauh lebih dari dua kali lipat dari apa yang mereka beli di tahun saja, meskipun sepotong pakaian bisa bertahan selama bertahun-tahun. Budaya konsumen dapat dinilai sebagai bentuk spesifik budaya materi, budaya pemanfaatan benda benda. Dinamika perubahan dalam cara memandang *fashion* juga mencerminkan

sebuah proses dalam pembentukan gaya hidup yang lebih luas. Dalam suatu tingkatan sosial para elite yang membuat sebuah *trend* dan mode *fashion* lalu setelah itu meninggalkan *trend* dan ditiru oleh kelas yang lebih rendah.

Limbah Tekstil yang menjadi masalah serius pada lingkungan membuat penulis ingin meningkatkan kesadaran masyarakat melalui fotografi. Kesadaran penulis sebagai pelajar fotografi yang menyadari bahwa belum banyak pergerakan yang dilakukan terutama di Indonesia. Pembelian pakaian dengan konsumtif dan gaya hidup yang tinggi pada masyarakat dapat berdampak jauh untuk usia bumi. Keinginan mengingatkan *Setiap* orang yang berlomba tampil dalam busana untuk menciptakan citra bahwa dapat berdampak jika tidak dilakukan dengan bijak. Fotografi dianggap penulis sebagai media untuk menyampaikan informasi, menyadarkan dan mengajak masyarakat mengetahui dampak pada pola hidup konsumtif pada pembelian pakaian. Foto dapat menjadi media yang baik dalam menyampaikan pesan. Melalui foto penulis mengkampanyekan dampak limbah *fashion* melalui tanda tanda (semiotika) dan juga mengutamakan nilai estetika.

Penulis menggunakan fotografi ilustrasi yang bertujuan *campaign*. Tujuan pembuatan foto penulis ingin menyadarkan dan memberi perubahan pada isu yang dibahas oleh penulis. Fotografi adalah pengertian dari melukis dengan cahaya penggabungan antara teknologi dan seni. Foto menjadi sebuah media seni yang nyata. Ilustrasi berasal dari bahasa Latin *illustrare* yang memiliki arti menerangi atau menghias. Ilustrasi melalui teknik fotografi mengandung autentisitas kuat, dan realitas karena tidak bohong meskipun dapat dimodifikasi. *Campaign* atau kampanye foto biasa digunakan sebuah organisasi, brand sebagai penyampaian informasi yang diharapkan menghasilkan pergerakan. Foto digunakan sebagai media promosi secara visual terutama pada industri *fashion*. Fotografi berperan sangat penting dalam cara pandang dan penyampaian gagasan. Fotografi *campaign* digunakan sebagai media penyampaian gagasan atau branding sebuah produk. Pakaian merupakan bahasa diam (*silent language*) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol verbal simbol simbol yang akan menyeleksi status yang akan diterapkan kepada seseorang dan menyatakan tata cara mereka ingin diperlakukan (Jusuf 2001:82). Media massa merupakan alat komunikasi yang banyak digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan melalui teks dan gambar sebagai pelengkap. Teks sendiri mempunyai fungsi komunikatif sebagai media untuk menyampaikan pesan (message) dari penulis atau penutur kepada pembaca. Dalam pembuatan foto penulis memilih menggunakan *artificial light* karena pemotretan akan dilakukan di studio foto. *Artificial light* akan mempermudah penulis dalam mengatur kekuatan cahaya, warna, arah cahaya dan jumlah sumber cahaya yang digunakan juga pembentukan emosional pada foto. Arah yang akan digunakan oleh penulis yang telah ada diatas, arah dan karakter cahaya akan menyesuaikan frame foto yang akan diambil nantinya. Sedangkan untuk tone exposure yang digunakan penulis memilih high key yang akan tampil

dengan dominan terang dan dominan latar berwarna putih agar warna yang hadir tetap dapat terlihat jelas namun tidak terlalu kontras.

Metode Penelitian

A. Observasi

Pada sebuah upaya untuk melakukan penelitian maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk *setiap* hasil penulisan yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan penulisan yang sedang dilakukan. Paduan yang digunakan berupa penelitian dan buku yang berkaitan dengan penulisan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas yang mendukung penulis dalam melakukan observasi, yang membedakan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah hasil karya, pembahasan yang ada, dan juga teknik fotografi yang digunakan. Dengan demikian hasil-hasil dan penelitian terdahulu dan buku akan dijadikan bahan rujukan juga diadaptasi untuk membantu penulis dalam menganalisis penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan desainer melalui google form. Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa desainer yang bergerak dibidang *slow fashion* tetap memperhatikan bagaimana mengolah pakaian dengan baik, dan mengetahui mengenai dampak limbah tekstil yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bumi. Upaya yang dilakukan desainer untuk mengurangi limbah *fashion* seperti *trifling, recycle, reuse*, memilih pakaian yg sustainable dan *eco friendly*.

B. Eksperimen

Penulis sebelum melakukan pemotretan adapun beberapa persiapan yang dilakukan seperti mencari referensi foto *campaign* yang sesuai dengan ide, dalam pencariannya penulis mencari melalui website, pinterest, majalah, dan lain lain.



Gambar 1. Referensi Foto *campaign*

<https://id.pinterest.com/> diakses pada 19 mei 2022, 14.30 WIB

Adapun Pembentukan visualnya penulis membentuk *storyboard* yang sangat berguna dalam pembuatan foto ilustrasi. Pembuatan *storyboard* mengalami beberapa kali perubahan. Eksperimen *storyboard* yang dilakukan merupakan ide visual. Pemilihan properti juga mengalami beberapa perubahan, properti yang digunakan harus

Penulis membagi tahap pemotretan menjadi 10 *set* sesuai dengan yang terdapat pada *storyboard* setiap *set*nya penulis memakan waktu 30 sampai 45 menit.

Pasca produksi: Editing Foto Proses pasca produksi merupakan tahapan proses penyempurnaan sebuah foto. Tahapan ini dilakukan dengan *Digital imaging*. Penulis menggunakan aplikasi photoshop untuk menyempurnakan karya fotonya. *Digital imaging* yang dilakukan penulis berupa exposure, kontras, saturasi warna, pembersihan sebuah objek dan penambahan, penyertaan tulisan untuk memperkuat karya. proses editing dilakukan menggunakan aplikasi *lightroom* dan *photoshop*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi menurut Silviana Tahalea (2019:88) berpendapat bahwa: Ketika mendeskripsikan karya seni, kita sebaiknya menyajikan informasi secara objektif yang bersumber pada fakta yang terdapat dalam karya fotografi

1. *Landfill*



Gambar 5. *Landfill*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *landfill* atau Tempat Pembuangan Akhir dikarenakan pakaian yang tidak terjual akhirnya berakhir ke TPA yang mengakibatkan bukit pakaian yang tinggi. Sulitnya daur ulang pada sebuah pakaian yang mengakibatkan pembuangan akhir yang membukit oleh pakaian. Pada Foto yang berjudul *landfill* ini memvisualisasikan penumpukan pakaian akibat limbah tekstil. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak penumpukan limbah tekstil yang berlebih. Visual yang ditampilkan penulis adalah bukit pakaian yang berwarna warni dengan model yang duduk di atasnya menggunakan baju modis dan melihat ke depan dengan percaya diri. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main*

light yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan dibelakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pencahayaan yang digunakan terfokus pada model dan tumpukkan pakaian. *Angle* yang digunakan *low angle* agar tampak besar dan megah pada bukit pakaian yang telah disusun. Foto diambil Vertikal menyesuaikan *set up* bukit pakaian agar tampak penuh dengan memperhatikan *negative space* yang digunakan untuk tipografi. Ikon yang digunakan penulis objek pakaian yang menumpuk yang menjadi replika dan ilustrasi dari bukit pakaian pada Tempat pembuangan akhir. Penyerupaan ilustrasi dibentuk sebagai penyampai pesan sebuah foto. Penulis menggunakan warna yang beragam pada bukit pakaian sebagai simbol dari beragam jenis pakaian yang ada dalam penumpukan. *Gesture* ekspresi berdiri tegak dengan kepala lurus menjadi pemaknaan keangkuhan subjek yang sebagai simbol dari pelaku. Penulis juga mengaji foto sesuai dengan estetika simbol menurut Sussane K Langer makna, proses simbolisasi suatu objek yang estetik menjadi penting. Dalam pembentukan sebuah nilai estetik simbol digunakan sebagai sebuah indikasi. Simbol estetik adalah satu dan utuh karena tidak menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti, melainkan sebuah pesan untuk diresapi. Foto sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia, bersifat presentasional, yaitu hadir langsung secara utuh dan tunggal, dan dipahami secara langsung, tanpa melalui penjelasan secara nalar. Dalam estetika penulis menggunakan simbol presentasional yaitu simbol sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipecah menjadi unsur unsur. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Teks yang digunakan memperkuat dan memperjelas makna foto yang disampaikan. *Font* yang digunakan tegas dengan jenis *cognese* dengan warna merah dan huruf besar dan bold sebagai seruan lantang dan tegas. Penulis ingin menyampaikan bahwa penumpukan pakaian akibat *trend* yang sangat cepat berganti mengakibatkan usia pakai sebuah pakaian menjadi lebih singkat. Ketidakmampuan industri *fashion* yang tidak dapat mengolah limbah tekstil dan mendaur ulang sampahnya mengakibatkan penumpukan yang berlebih. Tercatat pada tahun 2015 pakaian yang berakhir di TPA sebanyak 10. 5 ton pakaian dalam setahun. Pakaian yang terbuang dan rusak akhirnya menyatu dengan tanah dan merusak komposisi dan ekosistem tanah.

2. *Raining Clothes*



Gambar 6. *Raining Clothes*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *Raining Clothes* yang diartikan sebagai hujan pakaian. Hujan pakaian sebagai pemaknaan dari pencemaran air yang terkontaminasi dengan *microfibril* juga bahan kimia yang terkandung pada pakaian. Pada Foto yang berjudul *Raining Clothes* ini memvisualisasikan seorang yang kehujanan dengan pakaian namun hujan yang jatuh bukan air melainkan pakaian sebagai implementasi dari pencemaran air oleh limbah tekstil. Tampak seorang model yang sedang jongkok diatas tumpukan kain memegang kain dibawah hujan pakaian.

Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak pada pencemaran air oleh pakaian. Makna yang disampaikan penulis bahwa pencemaran air dapat mengganggu kelangsungan bumi dan akan berdampak pada kelangsungan Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* didalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pencahayaan yang digunakan memberikan jarak dan ruang pakaian yang digunakan juga bayangan. *Angle* foto yang diambil *eye level* namun diambil sejajar dari bawah juga memberikan jarak *head space* yang jauh agar *set up* hujan tampak pada foto. foto diambil vertikal karena membutuhkan *negative space* ke atas agar hujan pakaian.

Tanda tanda semiotika yang diperoleh melalui teori Pierce. Ikon merupakan tanda yang digunakan memiliki kemiripan dengan yang aslinya. Foto ini memiliki tanda ikon kain yang jatuh dilambangkan sebagai air yang biru. Ikon situasi yang dibuat seorang model yang tengah berada diantara hujan, kain yang dilempar berjatuhan menjadi

ilustrasi dari hujan. Penulis menggunakan aksesoris payung yang transparan agar menampilkan kain yang berjatuhan lebih jelas. Pemilihan warna kain biru diambil sebagai lambang air. *Gesture* ekspresi jongkok dengan tangan memegang payung dengan wajah menghadap keatas. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Penulis ingin menyampaikan dampak kerusakan bumi yang disebabkan oleh industri tekstil bisa menjadi lebih buruk jika tidak segera dialami akan mengganggu kehidupan sehari hari. Air merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Kerusakan alam yang berdampak panjang dapat mengubah iklim. Tercatat industri *fashion* menyumbang 20% dari limbah air dunia. Serat kain dari limbah tekstil diprediksi menjadi kontributor besar penyebab limbah plastik masuk ke air laut. Sebanyak 85 juta pohon ditebang *setiap* tahun untuk membuat pakaian. Maka jika diabaikan dengan terus menerus akan berdampak panjang dan merusak alam.

3. *Messy*



Gambar 7. *Messy*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *Messy* yang diartikan berantakan. Pemaknaan pada judul *messy* adalah pakaian yang berantakan diletakkan didalam lemari karena jumlah yang banyak. Tampak seorang model berdiri di dalam lemari yang diisi pakaian yang sudah berantakan. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian yang berlapis dengan tujuan memberi kesan berlebihan dalam berpakaian sesuai dengan lemari yang berantakan. Pemilihan pakaian menggunakan stylist dengan pertimbangan pesan dan pemaknaan yang ingin disampaikan. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengampnyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak budaya konsumtif pada keseharian yang biasa dialami sekitar. Makna yang disampaikan penulis bahwa penumpukan pakaian yang sebenarnya sudah tidak kita gunakan, pakaian yang sudah lama namun tidak dikenakan lagi hanya akan menjadi sampah dan tetap berantakan jika hanya diletakkan di lemari. Lemari sebagai simbol

tempat atau ruang pakaian yang dibutuhkan seseorang sangatlah terbatas. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang berdiri di dalam lemari yang diisi oleh pakaian yang berantakan dan kantung kantung pakaian yang baru yang juga menambah berantakan lemari hanya menimbun pakaian yang sebenarnya tidak benar benar dibutuhkan. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* didalam studio menggunakan tiga lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan dua *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pemilihan pencahayaan digunakan agar dapat menerangi model yang diletakan didalam ruang juga *background* agar tampak tercaaya namun juga memberikan volume. Pencahayaan yang diinginkan dihasilkan merupakan *softlight* namun tetap menghasilkan kontras pada warna. *Angle* pada foto merupakan *eye level* sejajar agar tidak menimbulkan distorsi pada lemari dan tampak lebih nyata secara bentuknya. Foto yang diambil berbentuk Vertikal agar foto sesuai dengan bentuk lemari, negatif space yang diambil hanya diatas sehingga tidak menimbulkan kesan kosong. Indeks yang ada berupa sebab pada penumpukan pakaian yang berakibat pada kerusakan bumi. Sebagai gambaran ruang yang dimiliki *setiap* orang dengan pakaiannya. Simbol berupa tas tote bag sebagai cerminan budaya konsumtif dan pembelian pakaian baru. *Gesture* yang bersandar pada lemari dengan menopang kepala mengartikan kebingungan dengan semua kekacauan yang telah dilakukan. Penulis menggunakan lemari sebagai ruang, pakaian dengan warna monochrome agar tidak dominan. Penulis ingin menyampaikan dampak pada budaya konsumtif seseorang terhadap pakaian. Konsumsi pakaian jadi diperkirakan akan meningkat 63% dari 62 juta hari ini menjadi 102 juta ton pada tahun 2030. Lemari yang berantakan bisa menjadi pemicu pada pembelian pakaian. *Trend fashion* yang cepat berganti juga karena karakter konsumtif masyarakat terhadap pakaian.

4. *Trap on Trend*



Gambar 8. *Trap on Trend*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto yang berjudul terperangkap ini memvisualisasikan seseorang yang sedang terperangkap di dalam tabung yang berisi dengan pakaian. Foto diberikan judul *trap on trend* yang diartikan sebagai terjebak dalam *trend*. Kecepatan *trend* pada industri pakaian menimbulkan penumpukan pakaian. Industri *fashion* juga menyumbang 10% polusi emisi udara. Pada Foto yang berjudul *trap on trend* ini memvisualisasikan penumpukan pakaian akibat limbah tekstil. Visual yang ditampilkan adalah subjek wanita yang terperangkap dalam tabung yang berisikan pakaian. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak penumpukan limbah tekstil yang berlebih pada udara dan ruang lingkup. Visual yang ditampilkan penulis adalah tabung yang berisi pakaian memberi makna ruang yang menyempit dan solusi udara yang membuat sesak. *Trend* yang berkembang sangat cepat sehingga membatasi ruang untuk bergerak. Subjek yang berdiri dengan *gesture* terjebak dan ingin keluar dari tabung. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan atas diarahkan condong ke bawah, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan dibelakang menyerong dan disamping untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Penggunaan dan pemilihan cahaya menerangi subjek dan latar agar tampilan foto tampak lebih soft namun memiliki kontras dan ruang jarak. Foto diambil portrait (vertical) agar membuat efek lebih sempit dan sesuai dengan ukuran tabung. *Angle* pada pengambilan ini merupakan *eye level* untuk menyesuaikan volume dari tabung agar tidak terjadi distorsi pada foto. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign* Penulis ingin menyampaikan bahwa penumpukan pakaian akibat industri *fashion* mengakibatkan kerusakan pada tanah juga udara. Dampak dari kerusakan lingkungan mengakibatkan banyak kerusakan pada bumi. Kita terperangkap dengan *trend* industri yang dibentuk dan hidup diantaranya tanpa menyadari bahwa ruang lingkup kita menjadi sempit dan rusak. Faktanya industri tekstil menyumbang 10% polusi emisi karbon dunia yang juga dapat berdampak pada perubahan iklim.

5. Toxic Lunch



Gambar 9. *Toxic Lunch*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *toxic lunch* yang diartikan sebagai makanan beracun dengan visual seorang yang sedang memakan ikan namun yang didapat bukanlah daging namun kain perca. Ikan di Laut yang mulai terkontaminasi dengan *microfibril*. Pada Foto yang berjudul *Toxic lunch* ini memvisualisasikan laut yang sudah terkontaminasi dengan limbah tekstil dan biota laut yang sudah terkontaminasi pewarna, limbah, dan *microfibril* kain. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak pada pencemaran air pada pakaian. Makna yang disampaikan penulis bahwa pencemaran air sudah mengganggu biota laut dan akan berdampak kepada manusia. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang sedang duduk menyantap ikan yang berisi kain perca di meja makan. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. *Lighting* yang digunakan menghasilkan *softlight*. *Angle* diambil *eye level* sehingga sejajar dan tidak menimbulkan distorsi pada meja. Foto diambil secara Horizontal agar tampak lebar dan luas sehingga bisa terfokus pada subjek yang terletak di tengah. Ikon yang digunakan penulis ikan sebagai lambang dari kehidupan di Laut. Ikan yang hidup di laut dan sudah tercemar oleh limbah. Seperti halnya rantai makanan yang berputar, manusia yang membuang limbah dimakan oleh ikan lalu kita pun memakan ikan. *Gesture* yang digunakan oleh subjek seperti sedang memakan. Penulis menggunakan warna putih pada meja, aksesoris yang ada pada foto agar ikan kain dan subjek utama bisa lebih tampak. Pemilihan warna kain perca diambil warna-warni karena mengartikan bahwa kontaminasi di tubuh ikan bukan hanya berasal dari satu pakaian namun banyak. *Gesture* ekspresi duduk dengan tangan kanan yang mengangkat garpu dengan kain perca dan tangan kiri memegang pisau di atas ikan juga tatapan tajam ke kamera sebagai peringatan. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Penulis ingin menyampaikan dampak kerusakan laut dikarenakan industri pakaian. *Microfibril* yang sangat kecil dan gagal tersaring sehingga mengalir ke laut dan dimakan oleh biota laut. Tercatat pada satu pakaian kaos membutuhkan sebanyak 2,700 liter air pada pembuatannya. Maka perlunya kesadaran dalam polusi air yang disebabkan oleh pakaian. Industri tekstil menjadi kontributor yang besar dalam penyebab plastik yang masuk ke lautan. Bumi memiliki 71% lautan yang menutupi seluruh permukaan bumi. Sehingga perlunya kesadaran pentingnya lautan bagi Bumi.

6. *Drowned in the Ocean*



Gambar 10. *Drowned in the Ocean*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *drowned in the ocean* yang diartikan tenggelam. Pada judul foto ini memvisualisasikan lautan namun bukan dengan air melainkan dengan kain yang memberi gambaran bahwa pencemaran air oleh industri tekstil. Tampak seorang model tertimbun diantara kain biru. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak pada pencemaran air pada pakaian. Makna yang disampaikan penulis bahwa air adalah keseharian kita dan selalu ada di sekitar kita dengan tercemarnya air oleh limbah tekstil dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan diatas, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pencahayaan yang digunakan menghasilkan tekstur pada pakaian. *Angle* yang diambil penulis merupakan *highangle* dengan tujuan agar model tampak tenggelam diambil dari atas. Diambil secara vertikal agar lebih sempit cakupan lautan karena kain biru yang digunakan terbatas. Ikon yang digunakan penulis kain biru sebagai lambang Lautan. Ikan yang hidup dilaut dan sudah tercemar oleh limbah. *Gesture* yang digunakan oleh subjek seperti terdampar dengan tangan diatas menggenggam kain dengan erat. *Gesture* ekspresi menatap dengan ketakutan. Pemilihan warna kain biru disesuaikan dengan air laut. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Penulis ingin menyampaikan dampak kerusakan laut dikarenakan industri pakaian. Bukan hanya pewarnaan yang merusak namun juga sampah sampah *microfibril* yang sangat kecil dan gagal tersaring sehingga mengalir ke laut dan dimakan oleh biota laut. Tercatat pada satu pakaian kaos membutuhkan

sebanyak 2,700 liter air pada pembuatannya. Maka perlunya kesadaran dalam polusi air yang disebabkan oleh pakaian.

7. *Pride with price*



Gambar 11. *Pride with Price*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *pride with price* yang diartikan sebagai bangga terhadap harga pakaian yang ada. Judul diberikan sesuai dengan visual foto yang ada seorang wanita yang sedang berbelanja membawa kantong dan hanger baju berdiri dengan percaya diri. *pride with price* memvisualisasikan budaya konsumtif yang ada di masyarakat yang menyebabkan penumpukan karena rasa ingin yang tak pernah cukup sehingga terjadinya penumpukan. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah dampak budaya konsumtif pada industri *fashion*. Makna yang disampaikan penulis bahwa rasa bangga dan keinginan yang besar dalam mengikuti *trend fashion* akan sangat berakibat pada penumpukan pakaian dan kerusakan lingkungan. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang berdiri tegak dengan tangan kanan yang memegang kantong dan hanger pakaian dengan percaya diri. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan tiga lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pencahayaan menghasilkan cahaya *softlight* dengan tetap menghasilkan dimensi dan kontras pada warna. *Angle* pada foto *eye level* sehingga tampak lebih nyata. Foto diambil Vertikal atau landscape agar lebih melebar sesuai dengan *set up* dan menampilkan latar secara keseluruhan. Tanda tanda semiotika yang diperoleh melalui teori Pierce. Indeks yang ada berupa sebab perilaku konsumtif manusia. *gesture* berbelanja dan keangkuhan seseorang. Penulis menggunakan beragam warna dan banyak pakaian memvisualisasikan *trend* yang beragam dan banyak. *Gesture* ekspresi wajah yang mendongak keatas dan percaya diri dalam melangkah memberi arti kebanggaannya terhadap perilaku. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*.

Penulis ingin menyampaikan dampak kegiatan konsumtif masyarakat dalam jangka panjang dapat merugikan alam. *Trend* yang diciptakan cepat berganti juga akibat dari banyaknya pengaruh budaya dan gaya hidup.

8. *Hang(er) on*



Gambar 12. *Hang(er) on*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *Hang(er) on* yang diartikan berpegangan pada hanger. Sebagai visual pakaian yang banyak yang sudah kita miliki. Pada Foto yang berjudul *Hang(er) on* ini memvisualisasikan seseorang yang sedang duduk diantara hanger pakaian. Tampak seorang model duduk di tumpukan pakaian tegak. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah penumpukan pakaian dan ketidak bijakan seorang dalam membeli pakaian. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang sedang duduk tegak dengan tangan kebelakang tatapan kedepan duduk diatas hanger pakaian yang berantakkan. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Pencahayaan dibuat agar memberikan ruang dan menghasilkan cahaya *softlight*. *Angle* pada foto *eye level* sejajar dengan subjek agar tidak menimbulkan distorsi. Foto diambil Vertikal agar sesuai dengan hanger pakaian agar frame terlihat penuh dan mengurangi *negative space*. Indeks yang ada sebab berupa tanda penumpukan pakaian dengan visual hanger yang penuh dan jatuh hingga ke bawah. *Gesture* yang digunakan oleh subjek seperti duduk diatas hanger. Penulis menggunakan warna putih pada hanger, dengan pakaian yang 120 cenderung terang. *Gesture* tangan memegang pakaian. Penambahan pada

teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Penulis ingin menyampaikan solusi yang bisa dilakukan oleh *setiap* orang. Memperbaiki pakaian yang sudah lama dan menggunakannya kembali memperpanjang usia pakaian sangat berdampak pada limbah. Faktanya Memperpanjang umur pakaian hingga 9 bulan lagi akan mengurangi jejak karbon, limbah, dan air masing-masing sekitar 20-30%.

9. *Overdress*



Gambar 13. *Overdress*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *overdress* yang diartikan sebagai berlebihan dalam pakaian. Pada Foto yang berjudul *overdress* ini memvisualisasikan model yang memakai pakaian berlapis tebal. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis adalah cara berpakaian. Makna yang disampaikan penulis bahwa pakaian yang ditumpuk secara berlebihan. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang berdiri dengan satu kakinya menarik syal yang ada dileher dan menaikan tangan dengan pakaian yang menjuntai melambangkan ketidaknyamanan model. Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* didalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng-*highlight* model dan menerangi *background*. Tanda tanda semiotika yang diperoleh melalui teori Pierce. Indeks merupakan hubungan sebab akibat. Indeks yang ada pakaian yang bertumpuk menjadi sebab dari limbah tekstil yang ada. Budaya dalam pemakaian yang berlebihan membuat penumpukan. Pada foto ini model divisualkan tidak nyaman dengan pakaian yang bertumpuk dan berlebihan. Simbol *Gesture* yang digunakan menarik syal dengan tidak nyaman. *Gesture* ekspresi mata

menatap kebawah. Penulis ingin menyadarkan bahwa berpakaian yang berlebihan demi citra tanpa mengutamakan dampak dari perbuatan yang dilakukan. Pada riset yang dilakukan rata rata pemakaian pakaian hanya dipergunakan tujuh kali pemakaian. Industri *fashion* merupakan industri terbesar kedua. *Trend* yang berganti pada industri *fashion* sangatlah cepat. Maka perlunya bijak dalam berpakaian dan memperpanjang kelangsungan pakaian.

10. *Burnt the Trend*



Gambar 14. *Burnt the Trend*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto diberikan judul *burnt the trend* yang diartikan sebagai bakar *trend*. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian yang sudah terbakar sehingga bolong dan hitam bekas bakar. Tampak model yang berdiri membungkuk memegang pakaian kain putih yang sudah setengah terbakar. Pakaian yang digunakan merupakan dress putih. Pada foto ini penulis menggunakan fotografi ilustrasi sebagai acuan yang bersifat *campaign* sehingga tujuan pada foto ini mengkampanyekan. Kampanye yang ingin disampaikan penulis informasi mengenai industri *fashion* melakukan pembakaran pada produk produk nya terutama industri yang menengah keatas, hal ini bertujuan menjaga kualitas harga brand tidak menginginkan produknya dijual dengan murah. Visual yang ditampilkan penulis adalah seorang yang sedang berdiri menunduk menatap kain yang telah terbakar dengan tatapan sedih Dalam teknik pencahayaan yang digunakan penulis *artificial light* dalam studio menggunakan lampu studio dengan aksesoris *octagon* dan *strip light*. *Octagon* digunakan sebagai *main light* yang diletakkan dari depan sedikit menyerong, sedangkan *strip light* untuk *fill light* diletakkan di belakang menyerong untuk meng*highlight* model dan menerangi

background. Pencahayaan yang digunakan *softlight* namun tetap menghadirkan bayangan. *Angle* pengambilan gambar *eye level* atau sejajar dengan subjek. foto diambil vertikal agar menampilkan pakaian dan latar putih yang tidak kosong. Tanda tanda semiotika yang diperoleh melalui teori Pierce. Indeks yang merupakan tanda dalam hubungan sebab akibat. Indeks pada foto terletak pada pakaian yang telah terbakar dan hangus menandakan adanya proses pembakaran pada pakaian. Penambahan pada teks foto sebagai penguat pesan pada foto dengan tujuan *campaign*. Teks yang digunakan memperkuat dan memperjelas makna foto yang disampaikan. Penulis ingin memberi informasi *trend* yang cepat berganti membuat industri semakin terpacu pada perkembangan begitupun kepribadian orang dalam menanggapi sebuah *trend* semua menjadi satu lingkaran yang perputarannya sangat cepat sehingga merusak keseimbangan bumi. Pembakaran pada brand bukan hanya merugikan industri namun juga alam. Maka perlunya kesadaran dalam *trend* pakaian yang ada. Pakaian yang terbaik merupakan pakaian yang bisa kita gunakan dalam jangka panjang.

Simpulan

Revolusi industri *fashion* yang berkembang cepat menciptakan kemudahan dalam membuat sebuah pakaian. Dalam kemudahan pembuatan pakaian akhirnya pakaian dapat diproduksi secara massal dan hadir lah *trend trend fashion*. Munculnya *fast fashion* yaitu industri *fashion* yang membuat pakaian siap pakai secara massal dan mengikuti *trend* sekitar. Budaya konsumen pada masyarakat terhadap pakaian juga mempengaruhi pergantian *trend* juga usia pakaian suatu baju. Kecepatan pergantian musim dan *trend* pakaian berdampak pada limbah yang dihasilkan. Industri *fashion* menjadi industri kedua terbesar di dunia dengan menyumbang limbah terbanyak kedua setelah sampah plastik. Limbah tekstil merusak air, tanah maupun udara. Limbah tekstil menjadi salah satu sampah tercepat tercatat sebanyak 9,513 tekstil dibuang setiap 5 menit. Di Negara Indonesia sendiri masyarakat mengkonsumsi 308,4 ton pakaian per tahun. Pada penulisan ini bertujuan untuk mengkampanyekan mengenai limbah tekstil dengan menggunakan media foto ilustrasi. Foto ilustrasi dengan tujuan kampanye juga diperkuat oleh teks tipografi yang diciptakan. Dalam pembuatan visual untuk foto ilustrasi perlunya sebuah teori yang memperkuat dalam penciptaan karya maka terpilih lah teori semiotika oleh Pierce. Sebelum pembuatan foto penulis juga melakukan rancangan visual dengan *storyboard* dan *moodboard*. Pencahayaan yang digunakan oleh penulis berupa *artificial light* dengan aksesoris berupa *standar reflector, diffuser, strip light* dan *octagon*. Dalam pembuatan foto dilakukan *indoor* dalam studio Ruang Imaji dibantu dengan *crew* pemotretan. Karya foto yang dihasilkan penulis dapat mengilustrasikan dan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, visual yang ditampilkan juga dapat memberikan ilustrasi visual dan dampak dari limbah *fashion*.

Daftar Pustaka

- A.B, Sutanto &Wijanarko, Himayan. (2004). Power branding : membangun merek unggul dan organisasi pendukungnya, Bandung: Bandung Quantum Bisnis & Manajemen.
- Anggraini, M.A. & Suhartini,R.(2021); Efektivitas Zero Waste *Fashion* Terhadap Pengurangan Limbah Tekstil Dalam Pembuatan Busana Ready-To-Wear: *EJurnal*, 10: 191-200.
- Bhardwaj,V. & Fairhurst,A. (2009); *Fast fashion: response to changes in the fashion industry: Retail and Consumer Sciences*, 12: 166-172.
- Budiman, Keris. (2006). *Semiotika Visual: konsep, isu dan problem ikonitas*, Jakarta: Jalasutra. Chaney,David. (2018). *Lifestyles: sebuah pengantar komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Friza,F;Yumma.R.&Mutadho,F.(2020) Pesan Teks dan Pesan Gambar Pada Foto National Geographic(Kajian Semiotik);*Deiksis*, 12:12-23.
- Leman, M.L.; Soelityowati; Purnomo,J. & *Fashion*,M; Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif, 02; 129-136.
- Lieber, C. (2018, September 17). Burberry, H&M, and Nike destroy unsold merch. An expert explains why. *Vox*. Retrieved December 2, 2021, from https://www.vox.com/the-goods/2018/9/17/17852294/fashion-brands-burningmerchandise-burberry-nike-h-and-m?__c=1 .
- Lurry,Cella. (1998). *Budaya Konsumen*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Noviani, Ratna. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novianti, Erlina.; Amanda,Silviana;& Sanggrawati, M; The Effect Of Wildlife Orangutan Photos In The World Wildlife Fund For Nature Advertisement On Student Awareness On Endangered Animal Conservation: *Jurnal Seni Media Rekam*, 13: 84-95.
- Purnama,A.P. ; & Amanda,Silviana (2020). Pelatihan Fotografi Produk Untuk Iklan Di Internet Saat Masa Pandemi Bersama Pemuda Tebet Melalui Daring: *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*,(2) 2:91-107.
- Resilience Development Initiative. (2022). Reducing Textile Waste in Indonesia: Problems and Recommendations, *Journal of International Marketing*, januari 27,2022, from <https://rdi.or.id/storage/files/publication/1643274083-rdi-op-ed-no-13-wwm20220127.pdf>
- Sachari, Agus.(2002). *ESTETIKA: Makna,Symbol dan Daya*,Bandung:Penerbit ITB. 135 Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2020).
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: SIPSN. Retrieved December 17, 2021, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> .
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahalea, S. (2019); Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Sebuah Foto Dari Sisi Subjek, Bentuk, Media Dan Gaya: *Jurnal Dimensi*, 16: 88-89.
- Thomas, Dana. (2019). *Fashionpolis The Price Of Fast fashion-And The Future Of Clothes*, New York: penguin press.